

PENGARUH PROFIL PENYULUH PERTANIAN TERHADAP KUANTITAS DISEMINASI PERTANIAN DI KABUPATEN KAMPAR

Fadhlan Zuhdi^{1*}, Sri Swastika¹, Kurnia Tanjungsari¹, Yurni²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, JL. Kaharuddin Nasution No. 341 Pekanbaru,
Indonesia 28284

²Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia 28293

*fadhlanzuhdi21@gmail.com

Abstract

This study aims to measure the performance of agricultural extension in Kampar Regency since January 2020 until July 2021 by making the quantity of dissemination as the dependent variable and the profile of the agricultural extension as the independent variable. The data used is primary data collected from agricultural extension spread across 21 Agricultural Extension Centers in Kampar Regency. Furthermore, testing using binary logistic regression was carried out to find out what profile variables had a relationship with the quantity of dissemination of agricultural extension. The results showed that the variable which had influence on the quantity of agricultural extension dissemination during the Covid-19 pandemic was age. This is reflected in the simple and multivariate logistic regression values, each with a significance of 0.019 and 0.020, while other variables such as gender, education level and work experience as an agricultural extension have no significant effect.

Keywords: dissemination, kampar regency, agricultural extension, binary logistic regression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar sejak bulan Januari 2020 hingga bulan Juli 2021 dengan menjadikan kuantitas diseminasi sebagai variabel dependen dan profil penyuluh sebagai variabel independen. Data yang digunakan merupakan data primer yang dihimpun dari penyuluh-penyuluh pertanian yang tersebar di 21 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Kampar. Selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan regresi logistik biner untuk mengetahui variabel profil apa saja yang memiliki hubungan terhadap kuantitas diseminasi para penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap kuantitas diseminasi penyuluh pertanian di masa pandemi Covid-19 adalah usia. Hal tersebut tercermin dari nilai regresi logistik sederhana dan multivariat yang masing-masing memiliki signifikansi sebesar 0.019 dan 0.020, sedangkan variabel lain seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja sebagai penyuluh tidak berpengaruh secara signifikan.

Keywords: diseminasi, kabupaten kampar, penyuluh, regresi logistik biner

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian merupakan seorang agen yang bertugas dalam menyampaikan inovasi bagi petani dan sebagai media bagi petani untuk berbagi pengalaman maupun berbagi permasalahan yang nantinya petani akan mendapatkan solusi yang tepat. Penyuluh merupakan salah satu sumber informasi yang dipercaya petani. Sebagai sumber informasi, keberadaan penyuluh sangat diperlukan dalam meningkatkan kinerja program pembangunan pertanian. Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, menyebutkan bahwa penyuluh pertanian merupakan petugas lapangan yang berpengalaman di bidang penyuluhan pertanian dengan tugas utama melakukan fasilitasi dan membantu hambatan teknis yang dialami oleh petani serta fungsi-fungsi penyuluh lainnya dalam upaya peningkatan pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat. Lippit dan Rogers dalam Mardikanto (2009), menyebut penyuluh sebagai agen perubahan (*agent of change*) yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Karena itu, seorang penyuluh haruslah profesional, dalam arti memiliki kualifikasi tertentu baik menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan penyuluh tertentu.

Penyuluh pertanian berperan dalam melakukan diseminasi informasi, teknologi, maupun inovasi pertanian. Berdasarkan Permentan Nomor : 20/PERMENTAN/TU.200/2008 disebutkan diseminasi adalah cara dan proses penyampaian hasil-hasil teknologi kepada masyarakat atau pengguna untuk diketahui dan

dimanfaatkan oleh masyarakat atau pengguna, selanjutnya menurut Permentan Nomor : 03/Kpts/HK.060/1/2005, dijelaskan bahwa hasil-hasil pengkajian teknologi di bidang pertanian tersebut merupakan inovasi yang mengandung ilmu pengetahuan baru atau cara baru untuk menerapkan pengetahuan dan teknologi ke dalam produk atau proses produksi. Sasaran kegiatan diseminasi yaitu tersedianya contoh konkrit penerapan teknologi di lapangan. Dengan demikian, penyuluhan pertanian merupakan salah satu fungsi strategis pemerintahan di sektor pertanian.

Sektor pertanian di Kabupaten Kampar memiliki persentase distribusi yang cukup besar terhadap PDRB yang berarti penduduk di Kabupaten Kampar masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencahariannya. Keberadaan penyuluh di Kabupaten Kampar di bawah Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kampar berjumlah 169 orang yang tersebar di 21 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang terdapat di masing-masing kecamatan. Dengan adanya penyuluh pertanian yang melakukan diseminasi akan mendorong petani untuk meningkatkan usaha taninya. Kemampuan penyuluh dalam melakukan diseminasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Rogers dan Shoemaker (1987) mengatakan bahwa bertambahnya usia akan menyebabkan kecepatan kerja menurun, proses mental juga lebih kaku. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam pemecahan suatu masalah, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan lebih dewasa cara berfikirnya. Sifat kekakuan ini bisa terjadi dalam bentuk keterampilan fisik atau keterampilan mental.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai pola pikir yang lebih maju. Mardikanto (1993) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar memerlukan pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi dalam mengembangkan pikiran, perasaan dan kehendak yang akan dilakukan. Masyarakat yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan sangat terbuka dengan adanya perubahan.

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Langan dan Omedi serta Kormal *et.al.* dalam Bawono *et. al.* (2006) menyatakan bahwa laki-laki mempunyai harapan lebih tinggi dalam keberhasilan pekerjaan dari pada perempuan secara umum, faktor perbedaan obyektif dan subyektif menentukan keberhasilan karir antara laki-laki dan perempuan. Faktor jenis kelamin ikut menentukan tingkat dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Namun dalam keadaan tertentu kadang produktivitas perempuan bisa lebih tinggi daripada laki-laki, dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun.

Lama bekerja atau pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, makin lama masa kerja maka pengetahuan akan semakin bertambah. Menurut Notoadmojo (2010), pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksploratif dengan menggunakan data primer yang dihimpun dalam rentang waktu bulan Januari 2020 hingga bulan Juli 2021 (i) menggunakan kuesioner kepada beberapa penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar yang tersebar di 21 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Dinas Pertanian Kabupaten Kampar. Pada tahun 2021, jumlah penyuluh pertanian berdasarkan data Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN) mencapai 169 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan *Random Sampling* yaitu sebanyak 92 orang. Model yang digunakan pada penelitian merupakan model regresi logistik biner yang merupakan metode analisis statistika untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor di mana variabel responnya berupa kategori yang bersifat dikotomi (1 dan 0) (6,7). Adapun jumlah diseminasi dijadikan sebagai variabel dependen dengan kategori banyak untuk diseminasi yang dilakukan sebanyak ≥ 51 diseminasi dan kategori sedikit jika dilakukan < 50 diseminasi. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja menjadi penyuluh. Berikut adalah persamaan model logistik biner yang terbentuk:

$$Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \epsilon$$

Dimana Y merupakan banyaknya diseminasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam kurun waktu i ; x_1 merupakan usia penyuluh pertanian; x_2 merupakan jenis kelamin penyuluh pertanian; x_3 merupakan tingkat pendidikan penyuluh pertanian; x_4 merupakan pengalaman bekerja penyuluh pertanian dan ϵ merupakan *error*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penyuluh Pertanian

Berdasarkan data 92 penyuluh, dilakukan perhitungan berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku untuk masing-masing variabel guna memberikan gambaran tentang penyuluh dan memastikan bahwa data kuesioner telah heterogen. Pada variabel jumlah diseminasi, rata-rata penyuluh melakukan diseminasi pada periode penelitian adalah sebanyak 48.28 kali dengan nilai simpangan baku sebesar 50.23. Pada variabel usia, diketahui bahwa rata-rata penyuluh berusia 50.51 tahun dan data telah bersifat heterogen karena memiliki simpangan baku sebesar 7.03. Variabel jenis kelamin memiliki nilai rata-rata sebesar 1.42 dengan nilai simpangan baku sebesar 0.47, sedangkan variabel tingkat pendidikan memiliki nilai rata-rata sebesar 2.77 dan memiliki nilai simpangan baku sebesar 0.63. Variabel pengalaman bekerja memiliki nilai rata-rata sebesar 23.65 dengan nilai simpangan baku sebesar 10.84.

Total 92 penyuluh pertanian yang dijadikan sampel, terdapat 35 orang atau 38 persen yang termasuk dalam kategori banyak (≥ 50 diseminasi) pada variabel jumlah diseminasi sedangkan sebanyak 57 orang atau 65 persen termasuk pada kategori sedikit (<50 diseminasi). Pada variabel usia, sebanyak 69 orang atau 75 persen berusia di atas 45 tahun sedangkan sebanyak 23 orang atau 25 persen berusia di bawah 45 tahun. Berdasarkan variabel jenis kelamin, sebanyak 53 orang atau 57.6 persen adalah laki-laki dan sebanyak 41 orang atau 42.4 persen adalah perempuan. Pada variabel tingkat pendidikan, sebanyak 7 orang atau 7.6 persen merupakan lulusan SMA Sederajat dan 10 orang atau 10.87 persen merupakan lulusan D3. Selain itu, sebanyak 72 orang atau 78.27 persen merupakan lulusan S1 dan sebanyak 3 orang atau 3.26 persen merupakan lulusan S2. Pada variabel pengalaman bekerja sebagai penyuluh, sebanyak 53 orang atau 57.61 persen telah bekerja selama 20 tahun atau lebih, sedangkan sebanyak 35 orang atau 38.05 persen telah bekerja lebih dari atau 10 tahun namun kurang dari 20 tahun dan sebanyak 4 orang atau 4.34 persen telah bekerja kurang dari 10 tahun.

ANALISIS BIVARIAT

Usia

Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* dan uji regresi logistik sederhana seperti yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa penyuluh pertanian yang berusia kurang dari atau sama dengan 45 tahun didominasi dengan jumlah diseminasi pada kategori sedikit dengan persentasi sebesar 33.9 persen dan yang termasuk pada kategori banyak memiliki persentasi sebesar 11.1 persen. Pada penyuluh pertanian yang berusia lebih dari 45 tahun didominasi dengan jumlah diseminasi pada kategori banyak dengan persentasi sebesar 88.9 persen dan pada kategori sedikit memiliki persentase sebesar 66.1 persen.

Tabel 1. Pengaruh usia terhadap jumlah diseminasi penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar

Usia	Jumlah Diseminasi		Total	Regresi Logistik
	Sedikit < 50	Banyak ≥ 50		

≤ 45 Tahun	19 (33.9%)	4 (11.1%)	23 (25.0%)	p = 0.019
> 45 Tahun	37 (66.1%)	32 (88.9%)	69 (75%)	
Total	56 (100%)	36 (100%)	92 (100%)	

Sumber: Data primer diolah (2021)

Nilai regresi logistik pada variabel usia didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.019 di mana nilai tersebut lebih kecil dari α (0.05). Hal tersebut mencerminkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dan jumlah diseminasi yang dihasilkan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah diseminasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar dalam kurun waktu penelitian. Secara deskriptif terlihat bahwa penyuluh yang berusia > 45 tahun memiliki jumlah diseminasi lebih banyak dibandingkan dengan penyuluh yang berusia ≤ 45 tahun. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan, Gowrishankar dan Kanagaraj (2017) yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Namun demikian, hal ini tidak dapat diartikan secara penuh karena pada penelitian Joseph (2014) yang dilakukan di Singapura, ditemukan fakta bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dengan kinerja pegawai. Selain itu, Mata, Josef dan Samanez-Larkin (2011) mengonfirmasi bahwa pegawai yang lebih dewasa dari segi usia akan lebih mengambil resiko ketika melakukan pekerjaan dibandingkan pegawai yang secara usia lebih muda. Hal tersebut diyakini karena adanya perbedaan budaya organisasi, sumber daya manusia serta lingkungan di mana para pegawai tersebut melakukan praktik pekerjaan. Hal lain yang diduga mempengaruhi kuantitas diseminasi penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar adalah adanya perbedaan kontrol pekerjaan yang lebih besar dan memiliki otonomi serta fleksibilitas dibandingkan dengan penyuluh dengan usia lebih muda yang cenderung bekerja untuk pekerjaan yang memiliki tenggang waktu yang kuat (11,12).

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* dan uji regresi logistik sederhana yang disajikan pada Tabel 2, terlihat bahwa penyuluh pertanian yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dalam melakukan diseminasi pada ketogori sedikit jika dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan persentase sebesar 62.5 persen dan 37.5 persen. Sedangkan, penyuluh pertanian yang memiliki jumlah diseminasi pada kategori banyak memiliki persentase yang sebanding antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu masing-masing sebesar 50 persen.

Tabel 2. Pengaruh jenis kelamin terhadap jumlah diseminasi penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar

Jenis Kelamin	Jumlah Diseminasi		Total	Regresi Logistik
	Sedikit < 50	Banyak ≥ 50		
Laki-Laki	35 (62.5%)	18 (50%)	53 (57.6%)	p = 0.238
Perempuan	21 (37.5%)	18 (50%)	39 (42.4%)	
Total	56 (100%)	36 (100%)	92 (100%)	

Sumber: Data primer diolah (2021)

Nilai regresi logistik yang didapatkan yaitu sebesar 0.238 atau lebih besar dari α (0.05). Hal tersebut mencerminkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jenis kelamin dan jumlah diseminasi yang dihasilkan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar.

Ufuophu-Biri dan Iwu (2014), menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan variabel yang sangat menentukan terhadap motivasi dan kinerja pegawai. Hal tersebut terkonfirmasi oleh penelitian Juwita *et.al.* (2017) yang menemukan fakta bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai terutama di bidang pekerjaan yang berlatar belakang industri atau manufaktur. Namun demikian, penelitian Ariyanti, *et.al.* (2020) serta Lasut, Lengkong dan Ogi (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan kinerja pegawai pada bidang pekerjaan yang bersifat administratif. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap kinerja sangat dipengaruhi oleh bidang pekerjaan yang dilakukan. Pada penelitian ini, pekerjaan sebagai penyuluh pertanian merupakan pekerjaan yang sangat fleksibel karena secara garis besar penyuluh dituntut untuk sering melakukan kunjungan lapang namun di waktu yang cenderung beriringan penyuluh juga harus melakukan pekerjaan yang bersifat administratif.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* dan uji regresi logistik sederhana seperti yang disajikan pada Tabel 3, terlihat bahwa penyuluh pertanian yang memiliki jumlah diseminasi sedikit didominasi oleh penyuluh pertanian lulusan S1 dengan persentase sebesar 78.6 persen. Hal tersebut selain dikarenakan sebagian besar penyuluh pertanian berpendidikan S1, namun juga dikarenakan sebagian besar penyuluh pertanian melakukan sedikit diseminasi. Hal tersebut diperkuat dengan rasio relatif jumlah penyuluh pertanian yang berpendidikan S1 yang mencapai 61.6 persen.

Tabel 3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah diseminasi penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar

Jenis Kelamin	Jumlah Diseminasi		Total	Regresi Logistik
	Sedikit < 50	Banyak ≥ 50		
SMA Sederajat	4 (7.1%)	3 (8.3%)	7 (7.6%)	p = 0.993
D3	6 (10.7%)	4 (11.1%)	10 (10.9%)	
S1	44 (78.6%)	28 (77.8%)	72 (78.3%)	
S2	2 (3.6%)	1 (2.8%)	3 (3.3%)	
Total	56 (100%)	36 (100%)	92 (100%)	

Sumber: Data primer diolah (2021)

Nilai regresi logistik yang didapatkan yaitu sebesar 0.993 atau lebih besar dari α (0.05). Hal tersebut mencerminkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan jumlah diseminasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar.

Mandang, Lumanaw dan Walangitan (2017) pada penelitiannya terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja pegawai menemukan fakta bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dan kinerja pegawai. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Koni (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dan kinerja dosen (pegawai). Berdasarkan hal tersebut, tergambar bahwa kinerja pegawai cenderung bersifat spesifik atau tergantung pada beberapa hal eksternal lain yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan tempat tinggal dan sumber daya manusia itu sendiri.

Pengalaman Bekerja

Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* dan uji regresi logistik sederhana yang dilakukan seperti yang disajikan pada Tabel 4, terlihat bahwa penyuluh pertanian dengan masa kerja > 20 tahun berkontribusi sebesar

57.6 persen terhadap total diseminasi penyuluh pertanian. Sedangkan penyuluh yang bekerja selama 10-20 tahun menyumbang sebesar 38 persen dari total diseminasi.

Tabel 4. Pengaruh pengalaman bekerja terhadap jumlah diseminasi penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar

Pengalaman Bekerja	Jumlah Diseminasi		Total	Regresi Logistik
	Sedikit	Banyak		
	< 50	≥ 50		
< 10 Tahun	4 (7.1%)	0 (0.0%)	4 (4.3%)	p = 0.344
10-20 Tahun	24 (42.9%)	11 (30.6%)	35 (38.0%)	
> 20 Tahun	44 (50%)	28 (69.4%)	72 (57.6%)	
Total	56 (100%)	36 (100%)	92 (100%)	

Sumber: Data primer diolah (2021)

Nilai regresi logistik yang didapatkan adalah sebesar 0.344 atau lebih besar dari α (0.05). Hal tersebut mencerminkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman bekerja dan jumlah diseminasi yang dilakukan penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian Adnyani dan Dewi (2019) serta Zahro, Suyadi dan Djaja (2018) menemukan fakta bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman bekerja dengan kinerja pegawai. Namun pada penelitian ini pengalaman bekerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut diduga karena penyuluh pertanian merupakan pekerjaan yang memiliki tugas pokok melakukan diseminasi kepada para petani sehingga jumlah diseminasi yang menjadi variabel dependen akan terpenuhi. Variabel lain terkait kinerja seperti kualitas diseminasi dimungkinkan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian karena faktor pengalaman bekerja akan sangat terkait dengan kemampuan komunikasi, manajerial serta jaringan yang dimiliki penyuluh pertanian.

ANALISIS MULTIVARIAT

Setelah melakukan analisis bivariat, langkah lanjutan yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis multivariat yang merupakan uji statistik yang dilakukan secara bersamaan atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan pada analisis multivariat ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel dependen tidak secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen

H_1 : Variabel dependen secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen

Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai p -value < α (0.05) maka tolak H_0 dan apabila p -value > α (0.05) maka terima H_0 .

Menurut Alchuriyah dan Wahjuni (2016), variabel yang memiliki nilai signifikansi < 0.25 pada analisis bivariat akan masuk dalam uji multivariat sehingga dapat diketahui bahwa variabel usia (p -value 0.019) dan jenis kelamin (p -value 0.238) menjadi variabel yang dilakukan uji multivariat. Berikut adalah hasil uji multivariat seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis multivariat variabel usia dan jenis kelamin terhadap jumlah diseminasi

Variabel	β	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(β)
Usia (1)	1.409	.604	5.442	1	.020	4.092

Jenis Kelamin (1)	.053	.448	1.263	1	.261	1.654
Constant	-1.775	.591	9.007	1	.003	.169

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel. 5, terlihat bahwa variabel usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0.020 atau lebih kecil dari α (0.05) sehingga hipotesisnya adalah menolak H_0 . Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah diseminasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar. Hal ini selaras dengan hasil analisis bivariat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dan jumlah diseminasi penyuluh pertanian di Kabupaten Kampar. Sedangkan, variabel jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik pada analisis bivariat maupun multivariat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel usia memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah diseminasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian Kabupaten Kampar setelah dianalisis melakukan analisis bivariat maupun multivariat. Variabel lain yang diduga memiliki pengaruh positif seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Beberapa hal yang mungkin menyebabkan tidak berpengaruhnya variabel tersebut terhadap jumlah diseminasi adalah faktor lain seperti lingkungan kerja, tempat tinggal dan sumber daya manusia. Beberapa hal yang dapat dilakukan agar terjadinya peningkatan diseminasi yang merata adalah mengoptimalkan peran koordinator penyuluh baik di tingkat BPP ataupun di tingkat Kabupaten untuk membuat penjadwalan terkait dengan diseminasi yang akan dilakukan oleh anggotanya sehingga tercipta sebaran diseminasi yang merata oleh tiap-tiap penyuluh pertanian

DAFTAR RUJUKAN

1. Mardikanto T. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: LPP UNS dan Sebelas Maret University Press; 2009.
2. Rogers EM, Shoemaker FF. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Surabaya: Usaha Nasional; 1987.
3. Mardikanto T. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press; 1993.
4. Bawono ADB, Purbasari H, Trisnawati R. Pengaruh Penerimaan, Perlakuan dan Komitmen terhadap Karir Auditor. *J Akunt dan Keuang*. 2006;5(2):181–202.
5. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
6. Hosmer DW, Lemeshow S. Applied Logistic Regression. 2nd ed. John Wiley and Sons, Inc; 2000.
7. Tampil YA, Komalig H, Langi Y. Analisis Regresi Logistik Untuk Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa FMIPA Universitas Sam Ratulangi Manado Logistic Regression Analysis To Determine Factors Affecting The Grade Point Average (GPA) Of FM. *d'Cartesian*. 2017;6(2):56–62.
8. Krishnan DSG, Gowrishankar KL, Kanagaraj N. Age Diversity of the Workforce and Employees' Performance-A Descriptive Study. *Int J Mark Financ Manag*. 2017;5(10):1–11.
9. Joseph D. Age Diversity and its Impact on Employee Performance in Singapore. *Int J Res Dev Technol Manag Sci –Kailash*. 2014;21(December 2014):79–98.
10. Mata R, Josef AK, Samanez-Larkin GR, Hertwig R. Age differences in risky choice: A meta-analysis. *Ann N Y Acad Sci*. 2011;1235(1):18–29.
11. Boyce RW. An ergonomic approach to the aging workforce utilizing this valuable resource to best advantage by integrating ergonomics, health promotion and employee assistance programs. *J*

- Workplace Behav Health. 2008;23(1-2):179-99.
12. Shultz KS, Wang M, Crimmins EM, Fisher GG. Age Differences in the Demand—Control Model of Work Stress. *J Appl Gerontol*. 2010;29(1):21-47.
 13. Ufuophu-Biri E, Iwu CG. Job motivation, job performance and gender relations in the broadcast sector in Nigeria. *Mediterr J Soc Sci*. 2014;5(16):191-8.
 14. Juwita R, Tarmizi N, Susetyo D, Soebyakto BB. the Effects of Income, Gender, Age, Education, Working Period, Insurance, Training, and Worker Status on Outsourced and Workers Performance in South Sumatera in Manufacturing Companies. *Eurasian J Bus Manag*. 2017;5(2):38-48.
 15. Ariyanti NS, Wiyono BB, Timan A, Burhanuddin B, Mustiningsih M. Perbedaan Tingkat Kinerja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pegawai Tata Usaha Di Perguruan Tinggi. *J Adm dan Manaj Pendidik*. 2020;3(3):233-8.
 16. Lasut EE, Lengkong VP., Ogi IW. Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). *J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt*. 2017;5(3):2771-80.
 17. Mandang EF, Lumanauw B, Walangitan MDB. engaruh Tingkat Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Manado. *J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt*. 2017;5(3):4324-34.
 18. Koni W. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen lain Sultan Amai Gorontalo. *J Al-Buhuts*. 2018;1(1):52-72.
 19. Adnyani NLPR, Dewi AASK. Pengaruh Pengalaman Kerja, Prestasi Kerja Dan Pelatihan Terhadap Pengembangan Karier Karyawan. *E-Jurnal Manaj Univ Udayana*. 2019;8(7):4073-101.
 20. Zahro HM, Suyadi B, Djaja S. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Curahan Jam Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Home Industry Tas Pita Plastik Bapak Almunir di Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017). *J Pendidik Ekon J Ilm Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon dan Ilmu Sos*. 2018;12(1):8-14.
 21. Alchuriyah S, Wahjuni CU. Faktor Risiko Kejadian Stroke Usia Muda pada Pasien. *J Berk Epidemiol*. 2016;4(1):62-73.